

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lembaga keuangan merupakan salah satu sektor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di Indonesia, hal ini dikarenakan lembaga keuangan mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran yang ada di suatu negara dan sebagai sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah yaitu dalam hal kebijakan moneter suatu negara. Berdasarkan pendapat dari Partiwani dan Alita (2017) mengatakan bahwa semakin besar peranan suatu perbankan dalam mengendalikan suatu perekonomian suatu negara, maka negara tersebut dapat dikatakan semakin maju, oleh sebab itu peranan sektor perbankan sangatlah penting bagi suatu negara.

Sektor perbankan diatur didalam peraturan undang-undang No.22/6/PBI/2020 dimana dijelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk jasa lainnya dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Sumarna, dkk (2019: 120) bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan juga menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk layanan lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Di Indonesia sistem perbankan yang ada menganut *dual banking system* yaitu sistem konvensional dan sistem syariah. Kedua sistem perbankan ini mempunyai peranan masing-masing yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, hal ini dikarenakan peranan sektor perbankan ini sudah tidak dapat diragukan lagi karena untuk membangkitkan perekonomian suatu negara.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 62/POJK.03/2020 Bank Umum Konvensional adalah Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah adalah bank atau lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan berdasarkan pada etika dan sistem islam, dimana bebas dari bunga (riba), bebas dari spekulatif non produktif diantaranya perjudian (*masysir*), hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*) dan hanya dapat membiayai kegiatan usaha yang dilakukan secara halal.

Bank Syariah ini lahir sebagai salah satu dari solusi alternatif terhadap persoalan yang bertentangan dengan bunga bank dan riba. Bank syariah hubungan yang ada antara bank dengan para kliennya adalah sebagai mitra investor dan pedagang, sedangkan pada bank konvensional hubungan antara bank dengan para kliennya adalah sebagai kreditur dan debitur.

Terdapat beberapa perbedaan dalam sistem kinerja Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, dimana salah satu perbedaan ini terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang akan diberikan kepada nasabah atau pembagian keuntungan yang diberikan nasabah kepada lembaga keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka penilaian terhadap kinerja (*performance*) perbankan sangatlah penting, hal ini dikarenakan kinerja (*performance*) perbankan ini menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan didalam bank tersebut diantaranya para investor, kreditur, pelanggan, karyawan, pemerintah dan masyarakat sekitar yang berkepentingan terhadap bank tersebut.

Berikut ini adalah perkembangan total aset yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tahun 2016-2021:

Tabel 1.1

Perkembangan Total Aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Tahun 2016-2021

Perkembangan Total Aset (Dalam Miliar Rupiah)			
Bank Umum Konvensional		Bank Umum Syariah	
Tahun	Total aset	Tahun	Total aset
2016	6.729.799	2016	254.184
2017	7.387.144	2017	288.027
2018	8.068.346	2018	316.691
2019	8.562.974	2019	350.364
2020	9.177.894	2020	397.073
2021	9.486.164	2021	411.813

Sumber: <https://www.ojk.go.id/id/>

Data diatas diketahui bahwa setiap tahun perkembangan total aset bank umum konvensional dan bank umum syariah mengalami kenaikan dan jumlah total aset bank umum konvensional dan bank umum syariah dari tahun 2016-2021 terbesar adalah bank umum konvensional.

Berikut adalah laba yang dihasilkan oleh Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah Tahun 2016-2021:

Tabel 1.2

Laba Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah Tahun 2016-2021

Laba Bank BRI dan BRI Syariah Tahun 2016-2021				
Tahun	Bank BRI Konvensional		Bank BRI Syariah	
	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)	Naik / (Turun)%	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)	Naik / (Turun) %
2016	26.285.251	1,03	170.209	0,38
2017	29.045.049	1,10	101.091	(0,59)
2018	32.418.486	1,12	106.600	1,05
2019	34.413.825	1,06	74.016	(0,69)
2020	18.660.393	(0,54)	248.054	3,35
2021	30.755.766	1,65	3.028.205	12,21

Sumber: <https://BRI.co.id/>; <https://ir.Bankbsi.co.id/>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa laba Bank BRI Konvensional dan laba Bank BRI Syariah dari tahun 2016 sampai tahun 2021 fluktuatif. Ukuran kinerja (*performance*) digunakan sebagai salah satu faktor penilaian yang penting agar bank dapat dinyatakan sehat dan memberikan kenyamanan bagi

para nasabah. Penilaian terhadap kinerja (*performance*) antara Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah tahun 2016 sampai tahun 2021 dapat dilihat dari laporan keuangan secara teratur yang telah diterbitkan oleh bank *go publik*.

Informasi yang ada didalam laporan keuangan suatu bank adalah informasi berupa angka yang merupakan rekaman dari transaksi yang sudah terjadi selama satu periode dan untuk mengetahui makna dari angka yang ada didalam laporan keuangan diperlukan sebuah analisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan suatu perbankan. Analisis ini dapat dipakai untuk menilai kinerja maupun melihat kondisi pada keuangan suatu perusahaan agar bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan perusahaan (www.bi.go.id).

Menurut Sujarweni (2019) analisis laporan keuangan adalah upaya untuk menganalisis kondisi keuangan entitas, hasil kerja entitas pada tahun lalu dan estimasi waktu kedepan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah upaya untuk menganalisis data keuangan suatu entitas dengan menggunakan alat dan teknik analisis laporan keuangan supaya dapat diketahui kinerja laporan keuangan entitas terkait, sehingga mempermudah pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

Menurut Atma Hayat dkk (2018: 13) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Menurut Munawir (2017: 31) tujuan penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui tingkat likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- b) Mengetahui tingkat solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c) Mengetahui tingkat rentabilitas (*profitabilitas*) yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d) Mengetahui tingkat stabilitas usaha yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Berikut adalah rasio keuangan Bank BRI Konvensional tahun 2016 sampai tahun 2021:

Tabel 1.3
Rasio keuangan Bank BRI Konvensional

Rasio keuangan	Bank BRI Konvensional					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
CAR	22,91%	22,96%	21,35%	22,77%	20,14%	25,28%
NPL	1,09%	0,88%	0,92%	1,04%	0,80%	0,70%
BOPO	68,69%	69,14%	68,48%	70,10%	81,22%	74,30%
LDR	87,77%	88,13%	89,57%	88,64%	83,66%	83,67%
ROA	3,84%	3,69%	3,68%	3,50%	1,98%	2,72%
ROE	23,08%	20,03%	20,49%	19,41%	11,05%	16,87%

Sumber : <https://BRI.co.id/>

Dari tabel diatas dapat diketahui persentase rasio keuangan Bank BRI Konvensional dari tahun 2016 sampai tahun 2021, dimana hasilnya fluktuatif. Rasio keuangan Bank BRI Konvensional jika dilihat dari rasio CAR antara tahun 2016 sampai tahun 2021 tertinggi ada di tahun 2021 dan terendah ada ditahun 2020. Rasio CAR memiliki arti bahwa makin besar nilai rasio CAR, menunjukkan kemampuan Bank BRI Konvensional sangat baik dalam menghadapi kemungkinan resiko kerugian yang dialami oleh Bank BRI Konvensional, dan sebaliknya makin kecil nilai rasio CAR, maka Bank BRI Konvensional tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi kemungkinan resiko kerugian yang dialami oleh Bank BRI Konvensional. Batas minimal CAR dikatakan aman adalah 8% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Rasio keuangan Bank BRI Konvensional jika dilihat dari rasio NPL antara tahun 2016 sampai tahun 2021 tertinggi ada ditahun 2016 dan terendah ada ditahun 2021. Rasio NPL memiliki arti bahwa makin besar nilai rasio NPL, maka makin besar pula resiko kredit yang ditanggung oleh Bank BRI Konvensional, dan sebaliknya makin kecil nilai rasio NPL, maka makin kecil resiko kredit yang ditanggung oleh Bank BRI Konvensional. Batas minimal NPL dikatakan aman dibawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Rasio keuangan Bank BRI Konvensional jika dilihat dari rasio BOPO antara tahun 2016 sampai tahun 2021, tertinggi ada ditahun 2020 dan terendah ada ditahun 2018. Rasio BOPO memiliki arti bahwa makin besar nilai rasio BOPO, maka makin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bank BRI Konvensional dan sebaliknya makin kecil nilai rasio BOPO, maka makin kecil biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bank BRI Konvensional. Batas maksimum adalah 90% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Rasio keuangan Bank BRI Konvensional jika dilihat dari rasio LDR antara tahun 2016 sampai tahun 2021 tertinggi ada ditahun 2018 dan terendah ada ditahun 2020. Rasio LDR memiliki arti bahwa makin besar nilai rasio LDR, maka Bank BRI Konvensional tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK), dan sebaliknya makin kecil nilai rasio LDR maka Bank BRI Konvensional memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya

terhadap nasabah (DPK). Batas minimal LDR adalah 78% sesuai ketentuan Bank Indonesia (BI).

Rasio keuangan Bank BRI Konvensional jika dilihat dari rasio ROA antara tahun 2016 sampai tahun 2021 tertinggi ada ditahun 2016 dan terendah ada ditahun 2020. Rasio ROA memiliki arti bahwa makin besar nilai rasio ROA, maka makin baik kemampuan Bank BRI Konvensional dalam menghasilkan laba, dan sebaliknya makin kecil nilai rasio ROA maka kemampuan Bank BRI Konvensional dalam menghasilkan laba kurang baik. Batas ROA yang baik diatas 1,25% sesuai ketentuan Bank Indonesia (BI).

Rasio keuangan Bank BRI Konvensional jika dilihat dari rasio ROE antara tahun 2016 sampai tahun 2021 tertinggi ada ditahun 2016 dan terendah ada ditahun 2020. Rasio ROE memiliki arti bahwa makin besar nilai rasio ROE, maka makin besar laba yang diperoleh bagi pemegang saham, dan sebaliknya makin kecil nilai rasio ROE maka makin kecil laba yang diperoleh bagi pemegang saham. Rasio ROE kurang dari 15%, artinya perusahaan itu tidak menguntungkan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI).

Berikut adalah rasio keuangan Bank BRI Syariah tahun 2016 sampai tahun 2021:

Tabel 1.4
Rasio keuangan Bank BRI Syariah

Rasio Keuangan	Bank BRI Syariah					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
CAR	20,63%	20,05%	29,23%	25,26%	19,04%	22,09%
NPF	3,19%	4,75%	4,99%	3,38%	1,77%	0,87%
BOPO	91,33%	95,34%	95,32%	96,80%	91,01%	80,46%
FDR	81,42%	71,87%	75,49%	80,12%	80,99%	73,39%
ROA	0,95%	0,51%	0,43%	0,31%	0,81%	1,61%
ROE	7,40%	4,10%	2,49%	1,57%	5,03%	13,71%

Sumber: <https://ir.Bankbsi.co.id/>

Dari tabel diatas dapat diketahui persentase rasio keuangan Bank BRI Syariah dari tahun 2016 sampai tahun 2021 dimana hasilnya fluktuatif. Rasio keuangan Bank BRI Syariah jika dilihat dari rasio CAR antara tahun 2016 sampai tahun 2021 tertinggi ada ditahun 2018 dan terendah ada ditahun 2020.

Rasio CAR memiliki arti bahwa makin besar nilai rasio CAR, menunjukkan kemampuan Bank BRI Syariah sangat baik dalam menghadapi kemungkinan resiko kerugian yang dialami oleh Bank BRI Syariah, dan sebaliknya makin kecil nilai rasio CAR, maka Bank BRI Syariah tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi kemungkinan resiko kerugian yang dialami oleh Bank BRI Syariah. Batas minimal CAR dikatakan aman adalah 8% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Rasio keuangan Bank BRI Syariah jika dilihat dari rasio NPF antara tahun 2016 sampai tahun 2021 tertinggi ada ditahun 2018 dan terendah ada ditahun 2021. Rasio NPF memiliki arti bahwa makin besar nilai rasio NPF,

maka makin besar pula resiko kredit/pembiayaan yang ditanggung oleh Bank BRI Syariah, dan sebaliknya makin kecil nilai rasio NPF, maka makin kecil resiko kredit/pembiayaan yang ditanggung oleh Bank BRI Syariah. Batas minimal NPL dikatakan aman dibawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Rasio keuangan Bank BRI Syariah jika dilihat dari rasio BOPO antara tahun 2016 sampai tahun 2021 tertinggi ada ditahun 2019 dan terendah ada ditahun 2021. Rasio BOPO memiliki arti bahwa makin besar nilai rasio BOPO, maka makin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bank BRI Syariah dan sebaliknya makin kecil nilai rasio BOPO, maka makin kecil biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bank BRI Syariah. Batas maksimum adalah 90% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Rasio keuangan Bank BRI Syariah jika dilihat dari rasio FDR antara tahun 2016 sampai tahun 2021 tertinggi ada ditahun 2016 dan terendah ada ditahun 2017. Rasio LDR memiliki arti bahwa makin besar nilai rasio LDR, maka Bank BRI Syariah tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK), dan sebaliknya makin kecil nilai rasio LDR maka Bank BRI Syariah memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Batas minimal LDR adalah 78% sesuai ketentuan Bank Indonesia (BI).

Rasio keuangan Bank BRI Syariah jika dilihat dari rasio ROA antara tahun 2016 sampai tahun 2021 tertinggi ada ditahun 2021 dan terendah ada ditahun 2019. Rasio ROA memiliki arti bahwa makin besar nilai rasio ROA,

maka makin baik kemampuan Bank BRI Syariah dalam menghasilkan laba dan sebaliknya makin kecil nilai rasio ROA maka kemampuan Bank BRI Syariah dalam menghasilkan laba kurang baik. Batas ROA yang baik diatas 1,25% sesuai ketentuan Bank Indonesia (BI).

Rasio keuangan Bank BRI Syariah jika dilihat dari rasio ROE antara tahun 2016 sampai tahun 2021 tertinggi ada ditahun 2021 dan terendah ada ditahun 2019. Rasio ROE memiliki arti bahwa makin besar nilai rasio ROE, maka makin besar laba yang diperoleh bagi pemegang saham dan sebaliknya makin kecil nilai rasio ROE maka makin kecil laba yang diperoleh bagi pemegang saham. Rasio ROE kurang dari 15%, artinya perusahaan itu tidak menguntungkan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI).

Menurut Dedi Suhendro (2018) rasio CAR dan ROA Bank Umum Konvensional lebih besar dari Bank Umum Syariah, sedangkan rasio NPL, BOPO dan LDR Bank Umum Syariah lebih besar dari Bank Umum Konvensional pada Periode 2007-2017. Menurut Syarifah Mawaddah Al Idrus dan Teti Anggita Safitri (2021) terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah jika dilihat dari rasio NPL dan BOPO, sedangkan dari rasio CAR, ROA dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah.

Menurut Dede Hertina dan Maghfirah Aulia Rahmah (2022) terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah pada Periode 2017-2021. Menurut Irfan Azwar (2018)

rasio CAR, NPL, ROA dan BOPO kinerja keuangan Bank Konvensional lebih besar daripada Bank Syariah, sedangkan dari segi rasio LDR kinerja keuangan bank Syariah lebih besar dari bank Konvensional pada Periode 2012-2016. Menurut Irma Citarayani (2019) rasio FDR/LDR Bank Syariah lebih besar dari Bank Konvensional, sedangkan untuk rasio ROA, CAR, NOM/NIM dan BOPO bank Konvensional lebih besar dari Bank Syariah pada Periode 2013-2017.

Dengan adanya *research gap* atau fenomena yang terjadi, maka penulis ingin meneliti kembali terkait dengan kinerja keuangan dengan judul Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2021 (Studi Kasus Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah). Adapun yang menjadi perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi objek penelitian yaitu disini saya mengambil Bank BRI Konvensional dengan Bank BRI Syariah dan juga Periode yang akan diteliti, dengan batasan fokus penelitian yaitu tahun 2016-2021.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada analisis kondisi dan perbedaan kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah tahun 2016 sampai tahun 2021, dengan ruang lingkup sebagai berikut:

- 1) Kondisi dan perbedaan *capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah

- 2) Kondisi dan perbedaan *Non Performing Loan* (NPL) BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah
- 3) Kondisi dan perbedaan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah
- 4) Kondisi dan perbedaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah
- 5) Kondisi dan perbedaan *Return On Asset* (ROA) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah
- 6) Kondisi dan perbedaan *Return On Equity* (ROE) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah

Adapun ukuran rasio *capital adequacy ratio* (CAR), rasio *non performing loan* (NPL), rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO), rasio *loan to deposit ratio* (LDR), *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ukuran rasio standart konvensional, baik untuk Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah.

1.3 Perumusan Masalah

Ada perbedaan kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah jika dilihat dari rasio rasio *capital adequacy ratio* (CAR), rasio *non performing loan* (NPL) atau *non performing financing* (NPF), rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO), rasio *loan to deposit ratio* (LDR) atau *financing to deposit ratio* (FDR), *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dan perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah?
2. Bagaimana kondisi dan perbedaan *Non Performing Loan* (NPL) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah?
3. Bagaimana kondisi dan perbedaan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah?
4. Bagaimana kondisi dan perbedaan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah?
5. Bagaimana kondisi dan perbedaan *Return On Asset* (ROA) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah?
6. Bagaimana kondisi dan perbedaan *Return On Equity* (ROE) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kondisi dan perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah.
2. Menganalisis kondisi dan perbedaan *Asset Quality Non Performing Loan* (NPL) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah.
3. Menganalisis kondisi dan perbedaan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah.

4. Menganalisis kondisi dan perbedaan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah.
5. Menganalisis kondisi dan perbedaan *Return On Asset* (ROA) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah.
6. Menganalisis kondisi dan perbedaan *Return On Equity* (ROE) Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang terkait, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Dapat memberi tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin lebih menambah wawasan pengetahuan.

2) Secara Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian terdahulu dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.